

Relevansi Model Keilmuan Baitul Hikmah Era Abbasiyah dalam Reorientasi Sistem Pendidikan Islam Modern

Siti Nur As-Syifa^{1*}, Siti Khoirunnisa², Arya Aditya Eka Saputra³, Irawan⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

*2503020069@students.unis.ac.id¹, 2503020073@students.unis.ac.id²,

2503020076@students.unis.ac.id³, irawan@unis.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Oktober 2026

Revised 15 Oktober 2026

Accepted 20 Oktober 2026

Available online 28 Oktober 2026

Kata Kunci:

Baitul Hikmah, Abbasiyah, Reorientasi Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Epistemologi

Keywords:

Baitul Hikmah, Abbasids, Reorientation of Islamic Education, Knowledge Integration, Epistemology

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Sistem pendidikan Islam modern menghadapi krisis epistemologis akibat dikotomi ilmu dan stagnasi tradisi riset. Penelitian ini bertujuan menganalisis model keilmuan Baitul Hikmah era Abbasiyah serta merumuskan relevansinya bagi reorientasi pendidikan Islam modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka melalui analisis isi dan historiografi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Baitul Hikmah ditopang oleh empat pilar utama, yaitu integrasi keilmuan holistik, gerakan penerjemahan masif, inklusivitas akademik, dan pendanaan riset penuh dari negara. Pembahasan merekomendasikan reorientasi pendidikan Islam melalui transformasi kurikulum terpadu yang menghapus dikotomi sains dan agama, penguatan pembelajaran berbasis penelitian, serta pembentukan ekosistem akademik yang terbuka. Reorientasi ini menuntut komitmen politik dan investasi infrastruktur riset yang nyata agar pendidikan Islam kembali mampu melahirkan inovasi sains berdaya saing global.

ABSTRACT

Modern Islamic education systems face an epistemological crisis due to knowledge dichotomy and stagnated research traditions. This study aims to analyze the scientific model of the Abbasid-era Baitul Hikmah and formulate its relevance for reorienting modern Islamic education. The methodology employs a qualitative library research approach utilizing content analysis and

critical historiography. Results indicate that Baitul Hikmah was supported by four core pillars: holistic knowledge integration, massive translation movements, academic inclusiveness, and full state research patronage. The discussion recommends reorienting Islamic education through integrated curriculum transformations that eliminate science-religion dichotomies, strengthening research-based learning, and cultivating open academic ecosystems. This reorientation requires political commitment and tangible research infrastructure investment to enable Islamic education to generate globally competitive scientific innovations once again.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern tengah berada di persimpangan jalan epistemologis. Fenomena dikotomi ilmu yang memisahkan secara tegas antara ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyyah*) dan ilmu-ilmu umum (*al-ulum al-aqliyyah* atau *al-kauniyyah*) telah mengakibatkan penurunan peran peradaban umat Islam dalam kancah sains global. (Cipta, 2021) Institusi pendidikan Islam saat ini acapkali dipandang hanya memfokuskan diri pada dimensi eskatologis-ritualis dan mengabaikan pengembangan sains, teknologi, serta pemikiran kritis. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam cenderung menghasilkan lulusan yang mengalami pembelahan kepribadian (*split personality*), yaitu unggul secara ritualitas namun tidak memiliki daya saing dalam inovasi sains dan pemecahan masalah sosial-teknologis modern.

Secara teoretis, krisis epistemologi ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai gagasan “sekularisasi ilmu” dan “kehilangan adab” (*loss of adab*). Pembatasan pengetahuan yang memisahkan antara wahyu (*qawliyyah*) dan realitas alam

(*kauniyyah*) merusak keharmonisan sintesis keilmuan Islam. Padahal, secara historis, kejayaan Islam pada abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, khususnya pada masa Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad membuktikan bahwa Islam mampu mencapai puncak kejayaan peradaban (*The Golden Age of Islam*) ketika sains dan keagamaan diintegrasikan secara rasional dan harmonis. Puncak kejayaan ilmiah ini ditandai oleh hadirnya Baitul Hikmah (*House of Wisdom*) yang digagas oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dikembangkan secara masif oleh Khalifah al-Ma'mun. (Putri et al., 2023) Baitul Hikmah beroperasi atas dasar prinsip kesatuan ilmu (*unity of knowledge*), gerakan penerjemahan masif, inklusivitas lintas etnis dan agama, serta dukungan finansial (*patronase*) penuh dari negara.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagaimana karakteristik operasional dan filosofi keilmuan Baitul Hikmah pada era Dinasti Abbasiyah. Kedua, apa saja problematika mendasar dan akar krisis epistemologi yang dialami oleh sistem pendidikan Islam modern saat ini. Ketiga, sejauh mana model keilmuan Baitul Hikmah dapat dijadikan pijakan konseptual dan relevan dalam memandu reorientasi sistem pendidikan Islam masa kini.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan mengaplikasikan metode historiografi kritis dan analisis isi (*content analysis*). Data historis klasik era Abbasiyah serta diskursus pendidikan Islam modern dikumpulkan secara taksonomis, lalu dianalisis secara komparatif-kritis untuk merumuskan sebuah matriks reorientasi epistemologis, metodologis, dan kelembagaan yang dapat diadaptasi oleh sistem pendidikan Islam modern. (Chandio, 2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurai secara mendalam akar sejarah, filosofi, dan mekanisme kerja institusional Baitul Hikmah pada era Abbasiyah, menganalisis krisis metodologis dan dikotomi dalam kurikulum pendidikan Islam modern, serta merumuskan kerangka konseptual reorientasi sistem pendidikan Islam modern berbasis adaptasi nilai, spirit, dan epistemologi keilmuan Baitul Hikmah. (A. Nurohman, 2020)

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada studi Pustaka (*library research*) dengan pendekatan historiografi kritis serta epistemologis dan filosofis. (Nina Adlini et al., 2022) Sumber data untuk penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Data primer terdiri dari literatur sejarah klasik seperti karya Ibn al-Nadim dalam *Al-Fihrist*, Ibn Abi Usaybi'ah, Ath-Tabari, serta dokumen akademik yang membahas tentang struktur keilmuan Baitul Hikmah. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah yang terdaftar di Google Scholar dan Scopus serta buku-buku yang relevan mengenai pendidikan Islam modern, integrasi ilmu, dan sejarah peradaban Islam.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi yang sistematis, pengumpulan data dengan pendekatan taksonomis terhadap jurnal-jurnal yang memiliki reputasi baik, dan pengelompokan tema berdasarkan kesesuaian dengan topik keilmuan Abbasiyah serta inovasi dalam pendidikan. Untuk analisis data digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis komparatif kritis melalui langkah-langkah pengurangan data (*display*), penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi kerangka reorientasi. (M. H. Haidir, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Operasional Keilmuan Baitul Hikmah Era Abbasiyah.

Baitul Hikmah menjadi pusat intelektual dunia pada zamannya karena memiliki beberapa ciri operasional yang sangat hebat. Ciri utama terdapat pada penggabungan prinsip ilmu pengetahuan atau prinsip kesatuan ilmu (*unity of knowledge*). Pada masa Abbasiyah, para ulama tidak memisahkan secara ketat antara ilmu agama dan sains. Tokoh seperti Al-Kindi tidak hanya menguasai ilmu tafsir dan kalam dengan baik, tetapi juga mahir dalam bidang matematika, filsafat, dan kedokteran. (Imawan, 2021)

Karakteristik yang kedua adalah gerakan penerjemahan dan literasi secara masif (*trans-cultural movement*) yang mengalir lintas budaya. Pemerintah Abbasiyah memberikan penghargaan dan hadiah yang sangat baik kepada para penerjemah yang berhasil menerjemahkan karya-karya medis, filosofis, dan astronomi dari bahasa Yunani, Sanskerta, dan Pahlavi ke dalam bahasa Arab. (Sofyani, 2025)

Karakteristik ketiga adalah inklusivitas dan pluralisme akademik. Baitul Hikmah merekrut cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama secara profesional, berdasarkan prinsip

meritokrasi ilmiah. Keberhasilan ini didukung secara penuh oleh patronase negara (*state patronage*), di mana Khalifah memberikan dana khusus dari Baitul Mal untuk membiayai observatorium, penelitian bidang medis, pengumpulan karya tulisan, serta pengelolaan perpustakaan. (Ifendi, 2020)

Karakteristik keempat adalah keterlibatan dan patronase finansial penuh dari negara (*state-sponsored research infrastructure*). Keberhasilan Baitul Hikmah tidak dapat dilepaskan dari komitmen politik penguasa yang mengalokasikan persentase signifikan dari anggaran negara (Baitul Mal) untuk pembangunan infrastruktur riset modern. Negara tidak hanya mendirikan ruang perpustakaan (*khizanah al-hikmah*), tetapi juga membangun observatorium astronomi canggih (*marsad*) di Shammasiyyah Baghdad dan Gunung Qasiyun di Damaskus, menyertakan laboratorium kimia, serta rumah sakit pendidikan (*bimaristan*). Infrastruktur riset terpadu ini memungkinkan para ilmuwan melakukan verifikasi empiris secara langsung terhadap teori-teori kuno yang diterjemahkan, sehingga melahirkan penemuan-penemuan sains yang original. (Rahman, 2024)

Analisis Kritis Epistemologi Pendidikan Islam Modern

Jika kita bandingkan ciri-ciri ilmu pengetahuan Baitul Hikmah dengan sistem pendidikan Islam modern yang ada sekarang, terlihat adanya jurang epistemologis (*epistemological gap*) atau perbedaan mendasar dalam hal cara memahami dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan Islam modern di berbagai daerah Muslim tengah menghadapi krisis yang kompleks dan berdimensi banyak, yang disebabkan oleh beberapa masalah dalam pendekatan metode yang digunakan.

Masalah utama adalah pemisahan dan pecahnya kurikulum. Sistem pendidikan Islam modern setelah masa kolonial mengambil pendekatan dua kali dalam pembelajaran, yaitu memisahkan pelajaran agama (*dikotomis-ritualis*) yang lebih berfokus pada ritual dan tradisi serta pelajaran umum atau sains (*sekuler-positivistik*) yang lebih mengarah pada pendekatan sekuler dan positif. Ilmu-ilmu umum dipelajari tanpa mengacu pada dasar etika dan keimanannya, sementara ilmu-ilmu agama diajarkan sendirian, terpisah dari perkembangan sains dan teknologi modern. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam sering menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian (*split personality*), yang terpecah, yaitu mereka sangat baik dalam hal ritual tetapi kurang mampu bersaing dalam bidang sains dan menyelesaikan masalah sosial serta teknologi. (Rahman, 2024)

Masalah kedua adalah dominasi paradigma menghafal (*textual memorization*) dan rendahnya tradisi kebebasan berpikir kritis serta eksperimentasi. Di banyak lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran masih bertumpu pada transmisi pengetahuan satu arah (*bank-concept education*). Para peserta didik lebih banyak dituntut untuk menghafal teks-teks klasik atau dogmatika keagamaan tanpa diajak untuk memahami konteks historiografi, melakukan kritik epistemologis, atau menerapkan metode ilmiah empiris. Stagnasi riset di perguruan tinggi Islam modern menjadi bukti belum terbangunnya budaya penulisan karya ilmiah yang original serta minimnya laboratorium riset yang mampu menghasilkan penemuan sains bernilai paten global. (Putri et al., 2023)

Masalah ketiga adalah munculnya sikap eksklusif dan kaku serta kecurigaan dalam bidang teologi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di luar. Berbeda dengan semangat inklusif pada masa Abbasiyah yang sangat terbuka terhadap filsafat Yunani dan matematika India, beberapa bagian dari pendidikan Islam modern justru bersikap defensif dan cemas terhadap ide-ide baru atau perkembangan teknologi dari Barat. (Rahman, 2024) Sains modern seringkali dipandang dengan curiga sebagai ancaman terhadap agama, bisa merusak keyakinan seseorang, daripada dipandang sebagai alat untuk memperluas pemahaman tentang kebesaran ciptaan Tuhan. Sikap seperti ini justru menghalangi terjadinya pertukaran ide antar disiplin ilmu, kerja sama antar budaya, serta penggunaan teknologi canggih yang sangat penting bagi masyarakat Muslim masa kini. (Daulay, 2021)

Masalah keempat adalah adanya krisis dalam pengelolaan lembaga dan kurangnya dana yang dialokasikan untuk riset dan pengembangan (R&D) dalam sistem pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam modern yang bekerja dengan dana terbatas, dan lebih fokus pada pembangunan fisik gedung belajar daripada menyediakan fasilitas laboratorium yang modern, berlangganan jurnal yang terpercaya, atau memberikan beasiswa penelitian bagi para peneliti muda. Tanpa bantuan keuangan yang memadai dan jaminan kebebasan belajar yang sesuai dengan etika, usaha untuk memulihkan pusat keunggulan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam akan selalu mengalami kesulitan. (Khoiruddin, 2021)

Model Reorientasi Sistem Pendidikan Islam Berbasis Mindset Baitul Hikmah

Untuk mengatasi masalah krisis yang ada, pendidikan Islam yang modern membutuhkan perubahan mendasar dengan cara mengadopsi dan menyesuaikan esensi serta cara berpikir intelektual Baitul Hikmah ke dalam konteks masa kini. Perubahan ini tidak dimaksudkan sebagai pengulangan institusi secara langsung, melainkan menghayati prinsip-prinsip epistemologisnya untuk merancang struktur pendidikan Islam yang baru.

Pertama, terdapat kebutuhan untuk mengubah paradigma pengetahuan (*epistemological reorientation*). Pendidikan Islam harus menghancurkan dinding pemisahan dengan mengimplementasikan pendekatan integrasi ilmu yang menyeluruh (*epistemological reorientation*). Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dianggap sebagai dua sisi dari suatu kebenaran yang saling berhubungan. Sains diajarkan sebagai bentuk penelusuran terhadap sunnatullah di alam semesta, sedangkan ilmu syariat memberikan pedoman etis serta moral dalam penerapan sains tersebut. Dengan menggunakan paradigma ini, kurikulum di madrasah dan institusi pendidikan Islam tidak lagi mengelompokkan subjek ilmu secara terpisah, tetapi menyajikannya melalui tema-tema interdisipliner yang mengaitkan konsep sains, prinsip etika Islam, serta solusi untuk masalah kemanusiaan. (Zaim, 2020)

Kedua, pergeseran dalam pendekatan metodologi pembelajaran dan tradisi penelitian (*methodological reorientation*). Teknik pengajaran di institusi pendidikan Islam perlu beralih dari metode yang bersifat tekstual dan pasif menuju metode yang berfokus pada penelitian (*research-based learning*) dan pemecahan masalah (*problem-based learning*). Siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melakukan percobaan di laboratorium, menganalisis data yang diperoleh, serta menguji hipotesis. Praktik menghafal harus dianggap sebagai tahap awal dalam pembentukan pemahaman kognitif, yang selanjutnya dapat diperdalam ke tingkat analisis, evaluasi, dan penciptaan inovasi baru (*creating*). Institusi pendidikan Islam perlu menetapkan penelitian sebagai kewajiban bagi para pendidik dan peserta didik sebagai syarat utama untuk mencapai kelulusan akademik.

Ketiga, pengalihan fokus pada tingkat budaya akademik dan keterbukaan ilmiah (*cultural reorientation*). Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan universitas Islam perlu menghidupkan kembali tradisi kebebasan dalam akademik, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta inklusivitas yang sebelumnya mendukung kemajuan Baitul Hikmah. Pendekatan yang eksklusif dan penolakan terhadap ide-ide eksternal seharusnya diubah menjadi pendekatan inklusif-adaptif (*adoption-adaptation-innovation*). Sistem pendidikan Islam perlu menerima pelajaran dari kemajuan ilmu pengetahuan modern, kecerdasan buatan, teknologi ramah lingkungan, dan filsafat terbaru dari berbagai negara, dengan menyeleksi melalui prinsip etika tauhid agar dapat dimanfaatkan bagi kebaikan masyarakat secara keseluruhan. (Chandio, 2021)

Keempat, melakukan perubahan pada tingkat lembaga dan gerakan penerjemahan digital (*institutional reorientation*). Seperti Baitul Hikmah yang didukung oleh banyak lembaga penerjemah, pendidikan Islam modern perlu memulai gerakan penerjemahan dan penguasaan literasi digital secara teratur dan terorganisasi. (Sofyani, 2025) Perguruan tinggi Islam perlu membuat pusat penerjemahan digital yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan literatur sains modern terbaru ke dalam bahasa negara, serta menerjemahkan karya-karya pemikiran Islam yang berkualitas ke dalam bahasa internasional. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyisihkan dana yang cukup besar untuk memperkuat laboratorium riset dan mengadakan kerja sama yang bermakna dengan perusahaan-perusahaan industri serta institusi riset di tingkat internasional. (Kamalia, 2025)

Implikasi Strategis dan Kurikuler pada Institusi Pendidikan Islam Masa Kini

Penerapan model ini memiliki dampak strategis terhadap institusi pendidikan Islam modern. Institusi pendidikan perlu mengubah ulang kurikulumnya agar menghilangkan batasan yang kaku antara program studi agama dan ilmu-ilmu alam serta sosial. Selain itu, institusi pendidikan Islam juga perlu mengembangkan kembali gerakan menerjemahkan karya ilmiah modern dan mengubah buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai negara ke dalam bahasa lokal. Akhirnya, penguatan sistem riset dan pengembangan (R&D) perlu didahulukan dengan menyediakan laboratorium yang modern dan berlandaskan nilai-nilai etika Islam. (Zaim, 2020)

4. KESIMPULAN

Keunggulan Baitul Hikmah era Abbasiyah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan wahyu dan sains melalui kebebasan berpikir, inklusivitas akademik, serta dukungan penuh negara terhadap budaya riset. Kegagalan sistem pendidikan islam modern saat ini bukan sekedar masalah teori integrasi kurikulum, melainkan tidak siapan ekosistem yang masih dibayangi dogmatisme, metode hafalan pasif, dan minimnya investasi riset. Oleh karena itu, mereorientasi pendidikan islam tidak cukup dengan romantisme sejarah, melainkan menuntut keberanian politik untuk membangun iklim akademik yang kritis, terbuka, dan didukung infrastruktur riset modern yang nyata.

Saran

Pengambil kebijakan pendidikan islam disarankan menggeser fokus dari sekedar formalisasi integrasi materi menjadi penyediaan ruang bagi nalar kritis dan pembelajaran berbasis riset. Kurikulum hendaknya diarahkan pada pemecahan masalah nyata masyarakat melalui penguasaan sains modern dan literasi digital. Selain itu, pemerintah dan yayasan wajib menunjukkan komitmen konkret dengan menyediakan dana riset yang memadai, membangun fasilitas labotarium, serta menciptakan iklim akademik yang inklusif dan meritokratis.

5. REFERENCES

- A. Nurohman. (2020). Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 1(1), 49.
<https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>
- Chandio, A. R. (2021). The House of Wisdom (Bait Al-Hikmah): A Sign of Glorious Period of Abbasids Caliphate and Development of Science. *International Journal of Engineering and Information Systems (IJEAIS)*, 5(3), 1–7.
- Cipta, H., & N. A. M. (2021). Dikotomi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Kemunduran Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Peradaban*, 4(2), 43–53.
- Daulay, H. P., D. Z., & P. Y. A. (2021). Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 229–238. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *FENOMENA*, 12(2).
<https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Imawan, D. H. (2021). *I- PPI-Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah-Dzulkifli* (Cet 1). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kamalia, S., & I. D. H. (2025). Kontribusi Baitul Hikmah dalam Perkembangan Keilmuan dan Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 105–120.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v12i2.4054>
- Khoiruddin, M. M. (2021). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 25–40.
- M. H. Haidir. (2021). Lembaga Pendidikan Islam Baitul Hikmah (Sebuah Studi Analisis Sejarah Sosial Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 96.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1).
- Putri, A. K., Ichsan, Y., Wahab, J. A., Chairul, M., Akhmad, A., & Putra Hendrawan, B. (2023). *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Pendidikan Islam dan Konstektualisasinya Pada Masa Kini*. 8(1), 8.
- Rahman, B. A. (2024). *Perpustakaan Bait al-Hikmah dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Peradaban Dunia*. <https://doi.org/10.29300/mkt.v9i1.3147>
- Sofyani, M. S. (2025a). *Analisis Gerakan Penerjemahan Era Abbasiyah: Studi Kasus Baitul Hikmah Sebagai Pusat Akulturasi Budaya Dan Ilmu*. 20(1).
<https://doi.org/10.58645/azkia.v20i1.671>

- Sofyani, M. S. (2025b). Analisis Gerakan Penerjemahan Era Abbasiyah: Studi Kasus Baitul Hikmah Sebagai Pusat Akulturasi Budaya Dan Ilmu. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 15–30.
- Zaim, M. Z. (2020). Desain Kurikulum Integrasi Agama dan Sains. *Urnal Pendidikan Islam*, 9(2), 95–110.